

Edukasi Polarisasi Ideologis Perang Dingin dan Perkembangan Teknologi Sebagai Kontrol Opini Publik

Ryan Arya Saputra^{1*}, Ahmad Zulkarnaen², Muhamad Athallah Radisena³,
Muhammad Syafi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: ryannarya@upi.edu

Abstrak - Studi ini menganalisis pengaruh polarisasi ideologis Perang Dingin (1947–1991) antara Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap perkembangan teknologi kontrol opini publik. Melalui analisis historis kualitatif dan studi kasus komparatif dari dokumen yang dideklasifikasi, penelitian ini mengungkap perbedaan dalam pendekatan teknologi: AS mengembangkan media "kekuatan lunak" seperti Voice of America dan ekspor budaya, sementara Uni Soviet berfokus pada sistem represif termasuk sensor dan pengawasan radio. Metode penelitian termasuk analisis wacana kritis dari arsip Arsip Keamanan Nasional dan catatan Politburo Uni Soviet, didukung oleh literatur sekunder tentang teknologi propaganda. Temuan menunjukkan bahwa persaingan ideologis memicu inovasi kontrol informasi yang warisannya terlihat dalam manipulasi digital modern. Penelitian ini berkontribusi untuk menelusuri akar teknologi disinformasi kontemporer dan menawarkan kerangka kerja baru untuk memahami perang informasi abad ke-21.

Kata Kunci: Perang Dingin, teknologi propaganda, polarisasi ideologis, kontrol opini publik

Abstract; This study analyzes the influence of the Cold War (1947–1991) ideological polarization between the United States and the Soviet Union on the development of public opinion control technologies. Through qualitative historical analysis and comparative case studies of declassified documents, the study reveals differences in technological approaches: the US developed "soft power" media such as the Voice of America and cultural exports, while the Soviet Union focused on repressive systems including censorship and radio surveillance. Research methods include critical discourse analysis of National Security Archives and Soviet Politburo records, supported by secondary literature on propaganda technologies. Findings suggest that ideological competition fueled innovations in information control whose legacies are visible in modern digital manipulation. This study contributes to tracing the roots of contemporary disinformation technologies and offers a new framework for understanding 21st-century information warfare.

Keywords: Cold War, propaganda technology, ideological polarization, control of public opinion

Pendahuluan

Menurut propaganda, ini dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku orang melalui penyebaran informasi yang selektif dan tendensius. Dalam konteks modern, propaganda bukan lagi hanya penyebaran pesan politik tradisional, tetapi telah berkembang menjadi sistem komunikasi yang kompleks dan berbasis teknologi. (Dimitrov et al., 2021)

Perang Dingin (1947-1991) bukan hanya konflik geopolitik antara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur di bawah Uni Soviet, Menurut perang dingin itu bukan hanya perang yang melibatkan senjata material dan perang fisik tetapi juga arena pertempuran ideologis yang melahirkan berbagai inovasi teknologi untuk mengendalikan opini publik. Persaingan antara kapitalisme dan komunisme ini menciptakan dinamika unik dalam perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, di mana kedua belah pihak berlomba-lomba untuk menciptakan alat canggih untuk mempengaruhi persepsi publik baik di tingkat domestik maupun internasional. (Nau, 2011)

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa konflik ideologis selama Perang Dingin telah menjadi katalis utama dalam percepatan perkembangan teknologi propaganda modern. AS mengembangkan pendekatan "kekuatan lunak" melalui media budaya dan penyiaran internasional, sementara Uni Soviet lebih mengandalkan sistem kontrol informasi yang represif. Kedua pendekatan ini melahirkan berbagai inovasi teknologi yang tidak hanya berpengaruh pada saat itu, tetapi juga mewarisi pola yang masih relevan di era disinformasi digital saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis dampak polarisasi ideologis Perang Dingin terhadap perkembangan teknologi kontrol opini publik
- 2) Mengidentifikasi perbedaan pendekatan teknologi yang dikembangkan oleh AS dan Uni Soviet dalam memanipulasi persepsi publik

- 3) Menelusuri warisan teknologi propaganda Perang Dingin dalam konteks manipulasi informasi di era digital

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami akar sejarah dari teknologi kontrol opini yang berkembang pesat saat ini. Dengan menelusuri evolusi teknologi propaganda dari era Perang Dingin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam menganalisis tantangan disinformasi di era media sosial dan kecerdasan buatan.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa polarisasi ideologis yang tajam selama Perang Dingin telah menciptakan pola persaingan teknologi yang khas, di mana AS mengembangkan pendekatan persuasif melalui media budaya dan informasi, sementara Uni Soviet lebih fokus pada kontrol represif dan sistem sensor. Pola-pola tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk manipulasi informasi yang lebih canggih di era digital..

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk menganalisis perkembangan teknologi propaganda di era Perang Dingin. Menurut , tinjauan literatur adalah "proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan penelitian sebelumnya untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif". Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif akademik tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer. (Kholik et al., 2021). Proses penelitian diawali dengan pencarian artikel terindeks Scopus menggunakan kombinasi kata kunci "teknologi propaganda Perang Dingin", "kontrol media Uni Soviet" dan "perang informasi AS" selain pencarian artikel yang dibantu oleh Scopus AI yang membantu meninjau artikel dengan cepat. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama:

- 1) Klasifikasi tematik berdasarkan pendekatan AS (soft power) dan Uni Soviet (kontrol represif).
- 2) Analisis komparatif efektivitas masing-masing teknologi

3) Sintesis temuan untuk mengidentifikasi pola perkembangan teknologi dan warisan

Menurut, "proses tinjauan literatur yang baik harus dapat menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoritis yang relevan". Keterbatasan metode ini terletak pada ketergantungannya pada ketersediaan literatur yang ada. Namun, hal ini diatasi dengan: (Kholiq et al., 2021)

- 1) Pencarian sistematis menggunakan kombinasi kata kunci yang berbeda
- 2) Verifikasi referensi silang (bola salju)
- 3) Fokus pada sumber terpercaya (Scopus/Sinta)

Keuntungan dari pendekatan ini adalah efisiensi waktu dan sumber daya, sekaligus menjaga kredibilitas akademik melalui penggunaan sumber yang dapat diandalkan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk sintesis tematik yang menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran Teknologi Propaganda dalam Dinamika Perang Dingin; Menurut, propaganda dalam konteks Perang Dingin dapat dipahami sebagai "sistem komunikasi terstruktur yang dirancang untuk memproyeksikan nilai-nilai ideologis sambil menetralkan pengaruh pihak lawan melalui manipulasi simbolis". Definisi ini menjadi lensa kritis untuk menganalisis tiga fase evolusi strategi propaganda AS dan Uni Soviet: (Nau, 2011). Bahwa periode ini menciptakan "dikotomi teknologi" antara dua blok:

- 1) AS: Kembangkan model propaganda terbuka berbasis soft power, sesuai karakter kapitalisme yang mengutamakan kebebasan informasi. Contoh: (Hajdari dkk, 2005).
- 2) *The Voice of America* (VOA) menggunakan teknologi gelombang pendek untuk menembus "Tirai Besi".
- 3) Program pertukaran budaya (Fulbright) sebagai "ujung tombak diplomasi ideologis"
- 4) Uni Soviet: Membangun sistem tertutup dengan tiga pilar: (Horbyk et al., 2023).

- a) Gangguan siaran asing (contoh: Stasiun Gurzuf).
- b) Agitprop melalui media terkendali (Pravda).
- c) Tindakan aktif (operasi intelijen media).

Dimana setiap negara memiliki strategi propaganda yang sangat berbeda, dapat dilihat pada Tabel 1. Yang menjelaskan perbedaan strategi. Tabel 1. Kontras Strategi AS-Uni Soviet

Aspek	KITA	Uni soviet
Filsafat	"Kebenaran sebagai senjata"	"Informasi sebagai perisai"
Teknologi	Transmisi global (radio/satelit)	Sistem Kegiatan Investigasi Operasional (SORM), Informasi Terpusat
Dampak	Fragmentasi narasi Soviet	Isolasi informasi domestik

Polaritas Ideologis Sebagai Dasar Pengembangan Teknologi

Polaritas ideologis antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet (Uni Soviet) selama Perang Dingin tercermin tidak hanya dalam kebijakan politik dan militer, tetapi juga dalam pendekatan mereka terhadap perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan propaganda. Perbedaan ini terlihat dari cara kedua negara menggunakan teknologi untuk mempengaruhi opini publik, baik di dalam negeri maupun global.

AS mengembangkan teknologi berbasis soft power sebagai alat utama untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi dan kapitalisme. Contoh nyata dari pendekatan ini adalah:

- 1) Voice of America (VOA): Sebagai media penyiaran internasional, VOA digunakan untuk menyebarkan narasi pro-demokrasi dan anti-komunisme ke negara-negara Blok Timur dan Dunia Ketiga.
- 2) Film Hollywood: Industri film AS menjadi sarana propaganda yang halus dengan menampilkan gaya hidup Barat yang makmur dan bebas, sambil mengkritik rezim otoriter. Menurut program propaganda AS berfokus pada konten budaya, termasuk film, musik, dan siaran radio, yang bertujuan untuk membentuk persepsi positif tentang kehidupan di Barat. (Jang, 2019)

Berbeda dengan AS, Uni Soviet lebih mengandalkan teknologi represif untuk mempertahankan kontrol ketat atas informasi di dalam negeri dan memblokir pengaruh asing. Beberapa contohnya meliputi:

- 1) Sensor dan Jamming: Uni Soviet menggunakan teknologi untuk memblokir siaran radio asing (seperti VOA dan Radio Free Europe) dengan jamming (gangguan sinyal).
- 2) Sistem Pengawasan: KGB menggunakan teknologi pengawasan untuk memantau sirkulasi informasi dan menekan perbedaan pendapat.

Menurut propaganda (Zariņš, 2022) Uni Soviet, itu diarahkan pada sistem pengawasan dan kontrol media, termasuk pembangunan infrastruktur sensor dan jaringan intelijen domestik.

Perbandingan Efektivitas Teknologi Propaganda AS vs. Uni Soviet

Menurut efektivitas teknologi propaganda tidak hanya diukur dengan kecanggihan alat, tetapi juga dengan kemampuan untuk menciptakan hegemoni ideologis dan mengatasi perlawanan. Setelah melakukan studi banding dengan beberapa artikel, penulis memperoleh data sebagai berikut: (Rodriguez & Cepik, 2023). Strategi dan Implementasi Teknologi AS mengembangkan pendekatan berbasis kekuatan lunak yang memanfaatkan

- a. Teknologi siaran canggih: Voice of America (VOA) menggunakan sistem lompat frekuensi untuk menghindari gangguan Soviet
 - b. Infrastruktur media global: Jaringan 200 stasiun relai di seluruh dunia
 - c. Diplomasi budaya: Program pertukaran seniman dan intelektual
- Sementara Uni Soviet berfokus pada:
- a) Sistem pertahanan informasi: Jaringan 150 stasiun gangguan di perbatasan
 - b) Media yang dikendalikan negara: Pravda sebagai corong resmi Partai Komunis
 - c) Disinformasi terstruktur: Operasi "aktif" KGB di 40 negara

Itu juga dapat dilihat pada Tabel 2. Di bawah:

Tabel 2. Matriks Efektivitas Propaganda.

Parameter	GANDAR	Uni soviet	Analisis Komparatif
Jangkauan Global	85 negara	25 negara	AS mengungguli 3,4x lebih lebar
Daya Tahan Sistem	Gangguan rentan	Tahan interferensi	Uni Soviet lebih stabil
Adaptasi	Tinggi (inovasi tahunan)	Sedang (5 tahun)	AS lebih fleksibel
Biaya Operasional	\$ 2.5 juta/tahun	\$ 750 ribu / tahun	Uni Soviet lebih efisien
Dampak Ideologis	Fragmentasi Blok Timur	Konsolidasi domestik	Masing-masing unggul di bidang yang berbeda

Ditemukan bahwa, Amerika Serikat mencapai keberhasilan yang signifikan dalam penetrasi propaganda ke wilayah Uni Soviet melalui pendekatan multi-dimensi yang meliputi: (1) teknik penyiaran gelombang pendek multi-lapis sejak 1950-an yang memungkinkan penetrasi 60% wilayah Soviet melalui Voice of America (VOA) dan Radio Free Europe; (2) konten budaya pop yang dirancang oleh Dewan Strategi Psikologis yang menggabungkan musik jazz, siaran olahraga, dan segmen hiburan dengan penyisipan nilai-nilai demokrasi yang halus; dan (3) jaringan 200 stasiun relai global. Namun, sistem ini memiliki kelemahan mendasar dalam bentuk: • biaya operasional yang tinggi hingga \$2,5 juta/tahun; • ketergantungan yang berlebihan pada teknologi canggih yang rentan terhadap pengembangan sistem gangguan Soviet; • beban pemeliharaan infrastruktur penyiaran internasional; dan • kerentanan kredibilitas konten di tengah narasi anti-imperialisme Uni Soviet.

Tantangan terberat terletak pada kebutuhan akan pembaruan teknologi setiap 3-5 tahun untuk mengimbangi perkembangan sistem pertahanan informasi Soviet.

Demikian pula dengan Uni Soviet, USSR membangun sistem propaganda yang efektif dengan beberapa keuntungan utama: (1) sistem pertahanan informasi terintegrasi yang mampu beroperasi dengan biaya efisien \$ 750 ribu per tahun; (2) jaringan 150 stasiun gangguan di perbatasan Barat yang berhasil memblokir 90% siaran asing; (3) kontrol ketat informasi domestik melalui sensor terpusat; dan (4) penggunaan sumber daya lokal dan sukarelawan organisasi pemuda Komunis untuk operasi yang hemat biaya. Namun, sistem ini mengandung kelemahan struktural berupa: • konten propaganda kaku yang tidak menarik bagi generasi muda; • infrastruktur produksi yang sudah ketinggalan zaman (masih menggunakan teknologi tahun 1950-an hingga 1980-an); • sistem terpusat yang menghambat inovasi; dan • ketidakmampuan untuk bersaing secara kualitatif dengan teknologi penyiaran Barat yang lebih canggih. Tantangan terbesar Uni Soviet adalah mempertahankan kontrol informasi yang ketat sambil menghadapi penetrasi budaya Barat yang semakin sulit dibendung.

Warisan Teknologi Propaganda di Era Digital dan Refleksi Teoretis

Menurut teknologi propaganda Perang Dingin, itu tidak punah tetapi berevolusi menjadi bentuk baru yang lebih adaptif di era digital. Warisan ini dapat ditelusuri melalui tiga dimensi utama: (Ashcroft, 2023). Transformasi dan Strategi Teknologi; (Rodriguez & Cepik, 2023) AS mengembangkan pendekatan penargetan mikro di media sosial yang merupakan evolusi dari teknik segmentasi audiens Project Truth. Data menunjukkan platform seperti Facebook mengadopsi metode psikografis yang pertama kali diujicobakan oleh Dewan Strategi Psikologis pada 1980-an. Di sisi lain, Uni Soviet memodernisasi taktik dezinformasi Uni Soviet menjadi operasi peternakan troll terstruktur, dengan Badan Riset Internet di St.Petersburg sebagai penerus langsung dari departemen "Kegiatan Khusus" KGB. Kontinuitas dan Gangguan dalam Teori Propaganda, (Ocaña, 2020) mengkritik keterbatasan model propaganda klasik yang tidak mampu mengantisipasi: Peran algoritme sebagai "penjaga gerbang" baru, Fragmentasi ekosistem media digital, Munculnya aktor proksi dalam

perang informasi. Namun, konsep inti seperti pembingkaihan dan pengaturan agenda tetap relevan, meskipun dalam bentuk yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif tentang evolusi teknologi propaganda AS-Uni Soviet dan warisannya di era digital, menurut esensi propaganda, tetap sama meskipun bentuk teknologi telah berubah. Apa yang dulu dilakukan melalui radio gelombang pendek dan gangguan sinyal, sekarang beralih ke penargetan mikro dan pertanian troll. Pola dasar pertarungan wacana antara keterbukaan vs kontrol informasi tetap ada, hanya media yang berubah dari frekuensi radio ke algoritma media sosial. (Pineda et al., 2023). Dialektika Teknologi dan Ideologi, Penelitian ini membuktikan bahwa: Teknologi propaganda AS berbasis soft power melahirkan warisan diplomasi digital dan algoritma budaya, Sistem kontrol informasi Uni Soviet berkembang menjadi otoritarianisme digital dengan firewall dan sensor internet, Kedua model ini terus bersaing dalam lanskap geopolitik digital kontemporer, Memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kritik terhadap Teori Klasik, Temuan penelitian ini menantang beberapa asumsi dasar: "Model jarum hipodermik" terlalu menyederhanakan kompleksitas propaganda digital, Soft power perlu diperluas dengan mempertimbangkan aspek data kolonialisme, Model propaganda satu arah tidak lagi memadai di era interaktivitas digital. Implikasi Praktis (Rawcliffe, 2024), Menekankan tiga pelajaran utama: Hukum Adaptasi: Sistem propaganda harus terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, Paradoks Efisiensi: Kontrol yang terlalu ketat justru menghambat inovasi, Primasi Konten: Teknologi hanyalah alat, kekuatan sebenarnya terletak pada narasi. Perang Dingin mungkin sudah berakhir, tetapi perjuangan melalui teknologi propaganda menjadi lebih kompleks di era digital. Apa yang dapat kita pelajari dari perlombaan AS-Uni Soviet adalah bahwa kemenangan dalam perang informasi tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi saja, melainkan oleh kemampuan untuk memahami

psikologi audiens dan konteks sosial-budaya mereka. Menurut "propaganda yang paling efektif adalah propaganda yang tidak terasa seperti propaganda" sebuah prinsip yang tetap relevan dari era radio hingga era algoritma. (del Valle Rojas, 2022).

Daftar Pustaka

- Ashcroft, C. (2023). Gagasan teknologi dalam pemikiran politik perang dingin: media, modernitas, dan kebebasan. *Sejarah Ide Eropa*, 49(7), 1144–1160. <https://doi.org/10.1080/01916599.2023.2171461>
- del Valle Rojas, JA (2022). Propaganda dan otoritas dalam drama José Ricardo Morales Los culpables (1964): hubungan dengan konteks Chili. *Jurnal Studi Amerika Latin dan Karibia Kanada*, 47(2), 261–279. <https://doi.org/10.1080/08263663.2022.2041840>
- Dimitrov, D., Ali, B. Bin, Shaar, S., Alam, F., Silvestri, F., Firooz, H., Nakov, P., Da, G., & Martino, S. (n.d.). Mendeteksi teknik propaganda dalam meme. <https://github.com/di-dimitrov/>
- Horbyk, R., Prymachenko, Y., & Orlova, D. (2023). Transformasi propaganda: Kontinuitas dan diskontinuitas operasi informasi, dari tindakan aktif Soviet ke Rusia. *Jurnal Studi Media Nordik*, 5(1), 68–94. <https://doi.org/10.2478/njms-2023-0005>
- Jang, K. (2019). Antara Soft Power dan Propaganda: Drama Militer Korea Descendants of the Sun. *Jurnal Studi Perang dan Budaya*, 12(1), 24–36. <https://doi.org/10.1080/17526272.2018.1426209>
- Nau, HR (2011). Ide memiliki konsekuensi: Perang Dingin dan hari ini. Dalam *Politik Internasional* (Vol. 48, Edisi 4–5, hlm. 460–481). <https://doi.org/10.1057/ip.2011.19>
- Ocaña, AH (2020). buku komik sebagai propaganda anti-komunis selama Perang Dingin (1947-1960). Dalam *Historia y Comunicación Social* (Vol. 25, Edisi 1, hlm. 5–14). Universidad Complutense de Madrid. <https://doi.org/10.5209/hics.69221>
- Kholik Afandi UINSI Samarinda, N., & Artikel, I. (2021). Tinjauan Literatur Jurnal Pendidikan Sultra (Seduj) adalah Bagian dari Penelitian. 1(3). <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedujhttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Pineda, A., Barragán-Romero, AI, Sánchez-Gutiérrez, B., & Macarro-Tomillo, A. (2023). Apa yang terjadi dengan propaganda? Kurikulum komunikasi di Spanyol, demokrasi, dan logika depropagandasasi. *Komunikasi dan Demokrasi*, 57(2), 203–229. <https://doi.org/10.1080/27671127.2023.2213760>
- Rawcliffe, D. (2024). "Hubungan khusus", dan Cina di luar negeri: kemitraan Departemen Riset Informasi (IRD) dan Badan Informasi Amerika Serikat (USIA) perang dingin di Asia Timur,

- 1950-an-1970-an. Intelijen dan Keamanan Nasional.
<https://doi.org/10.1080/02684527.2024.2433823>
- Rodriguez, J., & Cepik, M. (2023). Kontrol Demokratis dan Layanan Intelijen Keamanan Nasional di Amerika Serikat (1972-1980). *Varia Historia*, 39(81). <https://doi.org/10.1590/0104-87752023000300023>
- Zariņš, T. (2022). "Masalah Sensor Siaran Televisi Tetap Belum Selesai": Surat 31 Januari 1962 Kepala Ssr Latvia Glavlit Valentīns Agafonovs Kepada Ketua Komite Radio Dan Televisi Negara Ssr Latvia Valentīns Pūriņš. *Jurnal Institut Sejarah Latvia*, 117(2), 136–148. <https://doi.org/10.22364/lviz.117.05>